

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

”Kesehatan adalah hak setiap orang” merupakan salah satu slogan yang sering kita dengar dalam dunia kesehatan. Hal ini berarti setiap pasien yang dirawat di rumah sakit memiliki hak yang sama dan setiap perawat harus berusaha membantu pasien untuk memperoleh hak-nya itu. Singgih G. Gunarsa (1995), seorang psikolog yang telah lama mengamati bidang keperawatan mengemukakan bahwa agar pasien sehat maka seorang perawat dituntut untuk merawat keadaan fisik dan psikis pasien secara bersamaan. Menurutnya hal ini dikarenakan kesehatan setiap orang tidak dapat dipisahkan dari aspek biologis dan psikologis. Merawat aspek biologis pasien berarti perawat memberikan perawatan pada fisik pasien seperti memandikan pasien, membantu pasien ke kamar kecil, membersihkan kotoran dan tempat tidur pasien, memasang kateter dan memberi pasien obat untuk kesembuhannya. Merawat aspek psikologis pasien berarti memberikan *social support* seperti ketenangan dan kenyamanan bagi jiwa pasien. Misalnya dalam bentuk mendengarkan ungkapan pasien tentang perasaannya, berusaha memahami kebutuhan pasien yang sedang sakit, berusaha memahami bahwa seorang yang sakit memiliki kebutuhan yang berbeda pada saat ia dalam keadaan normal, memahami perbedaan pasien yang satu dengan yang lain, menanyakan keadaan pasien dan berkomunikasi untuk memperingan penderitaan pasien.

Perawat adalah seorang yang telah dipersiapkan melalui pendidikan untuk turut serta merawat dan menyembuhkan orang yang sakit, usaha rehabilitasi, pencegahan penyakit yang dilaksanakan sendiri atau di bawah pengawasan dan supervisi dokter atau suster kepala (Gunarsa, 1985: 38). Bekerja sebagai perawat sangatlah istimewa karena perawat bekerja dengan cara menolong dan melayani orang yang sedang sakit. Menjadi perawat bukanlah hal yang mudah karena tuntutan dalam menjalankan tugas sebagai perawat memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Pengorbanan itu misalnya harus tetap tersenyum kepada pasien meskipun mereka sendiri memiliki masalah di rumahnya, mereka sangat mungkin tertular penyakit pasien sehingga harus menjaga kondisi kesehatan mereka sendiri, mereka harus tetap melayani dan memperhatikan pasien disamping harus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dokter kepada mereka.

Untuk dapat berhasil dalam pekerjaannya perawat perlu memiliki empati. Empati diperlukan untuk dapat menjalin suatu relasi interpersonal yang baik karena dalam empati seseorang harus mau mengorbankan dirinya untuk menjadi "sama" dengan orang lain. Mengorbankan diri nampak dari kerelaan untuk memberikan perhatian dan mendahulukan kebutuhan pasien meskipun ia sendiri memiliki kebutuhan yang harus diperhatikan. Misalnya mau mendengarkan dan menjawab pasien yang bertanya terus menerus mengenai penyakitnya sekalipun ia sudah merasa bosan. Menurut Myers (1994), empati merupakan kemampuan untuk mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memosisikan dirinya sendiri pada "sepatu" orang lain. Mampu empati berarti perawat dapat merasakan apa yang dirasakan pasiennya, menyadari bahwa ia dan berbagai

pasiennya memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga ia dapat menghayati posisi pasiennya. Ia lebih peduli dan mau mengetahui latar belakang kehidupan pasiennya. Kemampuan empati ditambah rasa bersalah menurut Hoffman (1982 dalam Eisenberg, 1982) dapat memunculkan motif prososial, yaitu motif untuk membantu orang lain tanpa memikirkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan perawat dan dari pengamatan terhadap buku-buku dan kurikulum keperawatan didapatkan fakta sebagian besar pengetahuan yang diberikan pada perawat saat menjalani pendidikan menitikberatkan pelajaran kedokteran, yaitu pengetahuan mengenai berbagai penyakit dan keterampilan kerja untuk membantu dokter dan kurang memberikan porsi penting untuk pengetahuan yang berbobot psikis seperti empati atau menjalin komunikasi dengan pasien untuk kesembuhan pasien. Dampaknya ketika perawat memasuki dunia kerja, mereka kurang memperhatikan hal psikis yang perlu diterapkan dalam tugas keperawatan. Mereka mengetahui empati namun tidak sepenuhnya mengetahui dan menyadari pentingnya menerapkan empati dalam pekerjaan mereka.

Fakta yang digambarkan pada paragraf di atas nampak pula pada perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Immanuel Bandung. Rata-rata mereka telah bekerja di Rumah Sakit Immanuel kurang dari 1 tahun. Meskipun mereka telah menjadi perawat namun mereka kurang menyadari pentingnya berempati pada pasien. Pengetahuan mengenai empatinya masih mendasar pada pengertian empati. Kesadaran untuk menggunakan empati dalam pekerjaan mereka pun masih kurang. Hal ini nampak dari wawancara pada 9 orang perawat di bagian rawat

inap tersebut. Sebagian besar dari mereka lebih menekankan pada penyelesaian tugas-tugas mereka dan meningkatkan keterampilan mereka dalam tindakan keperawatan, seperti memasang kateter dan infus daripada mendengarkan kebutuhan-kebutuhan pasiennya atau membuka diri untuk memahami perasaan pasien akibatnya pasien merasa kurang mendapat perhatian. Ada perawat yang menilai empati penting untuk keperawatan mereka namun mereka merasa tidak ada waktu untuk mendengarkan pasien. Ada juga perawat yang menilai bahwa empati kurang penting. Perawat yang menilai empati kurang penting seringkali kurang dapat memahami pasien yang ingin terus diperhatikan sehingga mereka memberikan perhatian namun tidak dengan ikhlas. Mereka terpaksa karena takut pasien mengeluh pada dokter atau pimpinan rumah sakit. Terkadang mereka meminta senior untuk menghadapi pasien yang sering marah atau tidak menggublis keinginan pasien. Perawat yang empati akan rela memberikan perhatian dan mendahulukan kebutuhan pasien meskipun ia sendiri memiliki kebutuhan yang harus diperhatikan. Namun menurut seorang perawat di bagian tersebut, rata-rata perawat hanya memikirkan pekerjaannya masing-masing sehingga tidak perhatian pada pasiennya dan tidak paham pada kebutuhan pasiennya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perawat di bagian clinical instruktur Rumah Sakit (RS) Immanuel, yaitu perawat yang menjadi senior perawat lain dan menyediakan pelatihan bagi perawat lain mengemukakan bahwa perawat baru belum tahu bahwa orang akan senang jika keluhannya didengar dan dihargai sehingga mereka tidak mau mendengar keluhan dan pertanyaan pasien.

Mereka hanya mengutamakan perawatan fisik pasien sementara pendekatan terapeutiknya kurang padahal mereka memiliki kesempatan yang cukup besar untuk mengenal dan melakukan orientasi (menanyakan keadaan dan memahami) pada pasiennya. Apalagi mereka yang bekerja di ruang rawat inap. Perawat di unit rawat inap melayani pasien yang sama selama beberapa hari sampai pasien tersebut dinyatakan dapat kembali ke rumahnya sehingga kesempatan perawat mengenal pasiennya lebih luas. Padahal jika perawat dapat berempati pada pasiennya, maka peran mereka pada kesembuhan pasien sangat besar.

Menurut salah seorang perawat clinical instruktur Rumah Sakit (RS) Immanuel tersebut, perawatan saat ini berbeda dengan perawatan dahulu. Dahulu seorang pasien dilayani oleh beberapa perawat misalnya ada perawat yang khusus menyuntik atau memasang kateter saja, tapi sekarang setiap pasien hanya dirawat oleh seorang perawat. Meskipun perawat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pasien namun perawat muda tidak mau terlalu banyak berbicara dengan pasien dan kurang berempati. Beberapa instruktur perawat terkadang mengamati perawat muda sering tertawa-tawa dan berbincang-bincang dengan sesama temannya mengenai masalah pribadi di depan keluarga pasien.

Kehadiran perawat sangatlah dibutuhkan oleh pasien terutama pasien yang membutuhkan perhatian lebih banyak dengan kondisi penyakit yang cukup parah. Namun sangat disayangkan jika perawat kurang menyadari pentingnya empati. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang perawat senior didapatkan pendapat yang sama antara perawat senior yang satu dengan perawat senior yang lain, yaitu bahwa perawat usia muda memiliki kesulitan ketika berhubungan

dengan pasien karena belum dapat berempati dan memiliki hati pelayanan. Ketika mereka masih bekerja sebagai perawat magang pun mereka lebih memperhatikan kepentingan pribadi daripada pasien dan kurang menyadari pentingnya empati.

Seorang yang telah memasuki dunia kerja rata-rata berusia 20-an yang berarti telah memiliki usia yang cukup untuk dapat memahami perbedaan antara dirinya dan orang lain karena perkembangan kognisinya telah matang (Santrock, 2004). Oleh karena itu, diharapkan sudah dapat berempati. Namun berdasarkan fakta diatas diketahui bahwa ketika seseorang memasuki pekerjaan mereka maka tidak menjamin kompetensi dalam pekerjaannya. Hal ini bisa saja terjadi karena keterbatasan pendidikan/informasi yang mereka terima (Noe, 2002). Oleh karena itu diperlukan pelatihan yang dikenal sebagai metode belajar orang dewasa untuk memfasilitasi keterbatasan tersebut. Pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi karyawan agar kompeten dalam melaksanakan pekerjaannya (Noe, 2002).

Berdasarkan beberapa hal dan fakta yang telah dikemukakan diatas, diketahui bahwa perawat di unit rawat inap khususnya yang telah bekerja kurang dari 1 tahun di Rumah Sakit Immanuel perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan empati. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk merancang suatu modul pelatihan yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai empati pada perawat.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pada penelitian ini akan dirancang suatu modul pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai empati pada perawat unit rawat inap yang telah bekerja kurang dari 1 tahun di Rumah Sakit Immanuel Bandung.

1.3. MAKSUD, TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Maksud penelitian ini adalah untuk membuat/merancang modul pelatihan yang diberikan kepada perawat unit rawat inap yang telah bekerja kurang dari 1 tahun di Rumah Sakit Immanuel Bandung dengan tujuan mendapatkan modul pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai empati.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah menyediakan suatu modul pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai empati yang pada penelitian selanjutnya dapat dilihat efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai empati perawat unit rawat inap yang telah bekerja kurang dari 1 tahun di Rumah Sakit Immanuel Bandung.

1.4. METODOLOGI

Penelitian ini mencoba menerapkan metode pelatihan pada perawat unit rawat inap yang telah bekerja kurang dari 1 tahun di Rumah Sakit Immanuel Bandung. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

